

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah pada dasarnya merupakan suatu keadaan di mana seseorang memiliki kesadaran akan adanya sejarah atau peristiwa sejarah. Kesadaran akan adanya sejarah mengindikasikan bahwa adanya pengetahuan mengenai fakta sejarah atau ingatan mengenai hal tersebut. Akan tetapi ingatan atau bahkan pengetahuan mengenai fakta atau peristiwa sejarah saja tidak bisa dijadikan jaminan tertanamnya kesadaran sejarah pada diri siswa.

Menurut Ahonen (2005: 699) kesadaran sejarah menggambarkan orientasi mental antar generasi dari waktu ke waktu. Orientasi tersebut didasarkan pada kemampuan seseorang untuk memikirkan kembali tentang masa lalu dan seterusnya. Artinya bahwa kesadaran sejarah adalah kemampuan untuk memahami masa lalu dan membangun ekspektasi untuk masa kini dan masa depan. Waktu dalam kesadaran sejarah tidak hanya dipahami secara teknis, akan tetapi memiliki substansi serta sarat dengan makna dan muatan moral yang dapat membangun kehidupan yang berkualitas.

Kesadaran sejarah menjadi konsep dari interpretasi makna yang berhubungan dengan totalitas sejarah (sejarah tanpa batas). Dalam hal ini dibutuhkan apa yang disebut dengan meta perspektif tentang sejarah dan juga pemahaman individu tentang sejarah (Thorp, 2014: 15). Maksudnya bahwa kesadaran sejarah ada saat seorang mempelajari atau bahkan tahu sejarah secara fasih, dan pemahaman sejarah yang utuh akan menciptakan pemahaman individu akan sejarah.

Lebih lanjut Hans-Georg Gadamer menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sejarah secara mendalam

mengenai fakta bahwa segala sesuatu di sekeliling kita ini adalah sejarah yang memberikan dampak besar bagi realitas kehidupan kita (Thorp, 2014: 15). Kesadaran sejarah memungkinkan seseorang untuk dapat menilai kehidupan di sekitarnya, dalam jangka waktu yang panjang memungkinkannya untuk mencapai suatu pengetahuan yang sejati.

Kesadaran sejarah pada dasarnya adalah persoalan praktis yang merupakan dasar dalam pembinaan bangsa. Menurut Ayatrohaedi (1985: 24) kesadaran sejarah merupakan suatu perspektif *historis*, karena di dalamnya terdapat konsepsi waktu dan manusia yang berbudaya, karena hanya manusialah yang memiliki sejarah baik yang objektif maupun subjektif. Objektif maksudnya adalah suatu peristiwa sejarah yang diakui bersama sesuai dengan fakta-fakta yang ada, sementara subjektif suatu sejarah yang telah dipengaruhi oleh emosi dan pikiran dari manusia itu sendiri.

Penelitian mengenai kesadaran sejarah menunjukkan bahwa pemahaman ataupun ingatan seseorang tentang sejarah memiliki hubungan dengan ingatan kolektif suatu kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh sejarah publik serta interaksi sosial (Donnelly, 2020: 116). Artinya bahwa kesadaran sejarah seseorang merupakan ingatan bersama yang dihasilkan dari hubungan atau komunikasi dengan lingkungan sosialnya dan juga sejarahnya. Menurut Ahonen (2005: 702) kesadaran sejarah bukan hanya sebatas ingatan tentang masa lampau, akan tetapi kesadaran sejarah merupakan pelajaran moral yang dapat mengintegrasikan dimensi etik dalam diri individu dan komunitasnya. Seorang individu yang telah memiliki kesadaran sejarah maka dia telah memiliki kesadaran secara etis atau moral yang baik.

Konsep kesadaran sejarah menjadi suatu hal yang sangat esensial dalam membentuk keperibadian bangsa. Thorp (2014) meyakini bahwa ketika siswa dihadapkan dengan nilai moral dalam sejarah maka itu akan menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri siswa. Menurut Rusen pembelajaran sejarah adalah bagian dari kesadaran sejarah yang lebih universal. Ketika siswa belajar sejarah di sekolah, itu berarti mereka sedang berpikir tentang masa lalu yang nantinya dapat membuat mereka mampu menyesuaikan diri dengan kehidupannya, yaitu

dengan cara menghubungkan antara masa lalu, sekarang dan masa depan yang memungkinkan mereka untuk memberi jawaban atas segala persoalan yang ada (Ramdhani et.al, 2019: 01).

Kosnep kesadaran sejarah mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang mampu menyesuaikan diri pada waktu, dan bagaimana mereka terikat oleh sejarah serta budaya yang merupakan warisan masa silam yang dapat membentuk rasa keterikatan mereka (Clark and Peck, 2019: 2). Kesadaran sejarah menjadi suatu hal yang sangat penting supaya siswa dapat mengerti dan bahkan mampu berpikir tentang bagaimana kehidupan di masa depan (Aman, 2011: 140). Kesadaran sejarah tidak hanya sebatas mengembangkan pengetahuan akan sejarah saja, akan tetapi juga diarahkan pada kesadaran akan nilai-nilai budaya yang selaras dengan upaya pembangkitan kesadaran bahwa suatu kesatuan sosial yang ada saat ini merupakan hasil bentukan dari suatu proses sejarah yang panjang (Endarliani dkk, 2017: 02). Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa, kesadaran sejarah bukan hanya sebatas pengetahuan akan masa lampau, akan tetapi juga termasuk di dalam kesadaran akan pentingnya nilai budaya yang merupakan hasil interaksi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat membentuk kehidupan menjadi lebih baik, yaitu bangsa yang memiliki karakter dan moral yang baik atas dasar nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan sejarah dan budaya bangsa.

Seperti yang dikatakan oleh Sartono Kartodirjo (1989) bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembinaan budaya bangsa (Aman, n.d: 3). Kesadaran sejarah dalam hal ini tidak hanya sebatas memperluas pengetahuan bangsa, melainkan pengarahannya kepada penghayatan akan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pembangunan bangsa itu sendiri. Maksudnya adalah setiap individu merupakan satu kesatuan sosial yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, yang saling jalin menjalin dari suatu kelompok kecil menjadi kelompok besar (nasion). Dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah mencakup beberapa hal, diantaranya: a) memahami makna dan hakikat sejarah untuk saat ini dan masa depan; b) mengenali jati diri bangsanya; c) menjadikan sejarah sebagai medium untuk membina,

mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa; dan d) menjaga warisan sejarah.

Kesadaran sejarah tidak hanya sebatas ide, melainkan juga keputusan atau tindakan. Keputusan tersebut tergantung pada nilai-nilai. Nilai-nilai ini adalah prinsip-prinsip umum, pedoman perilaku, ide-ide, atau perspektif yang menyarankan apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sumber *arbitrase* dalam konflik sekaligus tujuan yang membimbing dalam bertindak (Rusen, 2004: 66).

Bagaimana sejarah masuk ke dalam hubungan moral antara tindakan dan orientasi nilai tersebut? Ketika nilai-nilai moral seharusnya memandu tindakan yang harus diambil dalam situasi tertentu, maka seorang individu harus menghubungkannya dengan situasi tersebut, menafsirkan nilai-nilai dan konten moralnya sehubungan dengan aktualitas di mana mereka menerapkannya, dan mengevaluasi situasi sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk mediasi antara nilai dan aktualitas yang berorientasi pada tindakan, kesadaran sejarah adalah prasyarat yang diperlukan. Tanpa kesadaran seperti itu sebagai prasyarat untuk bertindak, seseorang tidak akan mampu menghadapi situasi dan sampai pada keputusan yang harus diambil sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam lingkungannya.

Rusen (2004) membagi menjadi tiga sub kompetensi tingkat kesadaran sejarah:

- a. Kompetensi pengalaman. Kompetensi ini memerlukan kemampuan untuk memiliki pengalaman temporal. Ini melibatkan kapasitas belajar bagaimana melihat masa lalu dan memahami kualitas temporal spesifiknya, membedakannya dari masa kini. Pada kompetensi ini masih pada tahap memahami dari apa yang dia alami baik itu dari kejadian langsung dalam hidupnya atau melalui narasi sejarah yang disampaikan dalam pembelajaran.
- b. Kompetensi interpretasi. Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk menjembatani perbedaan waktu antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui konsepsi dari keseluruhan temporal yang bermakna yang

terdiri dari semua dimensi waktu. Instrumen utama interpretasi ini adalah kemampuan menerjemahkan pengalaman masa lalu menjadi pemahaman tentang masa kini dan harapan tentang masa depan.

- c. **Kompetensi orientasi.** Kompetensi seperti itu memerlukan kemampuan untuk memanfaatkan keseluruhan temporal, dengan konten pengalamannya, untuk tujuan orientasi hidup. Ini melibatkan tindakan membimbing melalui gagasan tentang perubahan temporal, mengartikulasikan identitas manusia dengan pengetahuan sejarah, dan menjalin identitas sendiri ke dalam lingkungannya. Kompetensi orientasi lebih menekankan bagaimana hasil pemahaman dari sejarah tersebut mampu diaktualisasikan dan dijadikan rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat untuk tujuan orientasi hidup yang lebih baik atas dasar pengalaman dan pemahaman akan sejarah.

Terlepas dari berbagai definisi yang diajukan, kesadaran sejarah telah menjadi area penelitian yang kritis terutama dalam kaitannya dengan bidang didaktik sejarah. Tipologi sejarah Jörn Rüsen tentang kesadaran sejarah tidak hanya menunjukkan cara orang menggunakan dan berpikir tentang sejarah tetapi juga menyiratkan ontogeni tertentu. Jörn Rüsen membagi kesadaran sejarah ke dalam empat kategori tingkatan kesadaran sejarah sebagai berikut:

- a. *Tradisional*, yaitu mengakui kesinambungan tradisi, sebagai warisan sejarah menjadi semacam pandangan hidup.
- b. *Exemplary* menggunakan masa lalu untuk menginstruksikan tindakan dan keyakinan saat ini
- c. *Critical* mendekonstruksi setiap kesinambungan tradisi yang diperlukan
- d. *Genetic* mencatat perbedaan sepanjang waktu (Clark & Peck, 2019: 03).

Dari keempat kategori kesadaran sejarah Jörn Rush, peneliti menggunakan tipe tradisional sebagai landasan teoritis pendukung penelitian ini. Tradisi adalah elemen yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran sejarah tradisional berfungsi untuk menjaga tradisi di dalam masyarakat tetap hidup. Ketika kesadaran sejarah membekali masyarakat dengan tradisi, itu akan mengingatkannya tentang asal-usul leluhur mereka dan pengulangan kewajiban

untuk tetap menjalankan tradisi yang telah diwariskannya. Seperti halnya dalam upacara adat *Ngikis* masyarakat Karangkamulyan mereka merasakan adanya hubungan yang mengikat antara masyarakat dengan leluhur galuh dan ajaran yang diwariskannya dalam bentuk tradisi, sehingga ikatan emosional antara masyarakat Karangkamulyan saat ini dengan nenek moyangnya tetap terjalin melalui tradisi yang diwariskan tersebut. Orientasi tradisional menyajikan keseluruhan hubungan antara masa lalu dengan masa kini, yang menjadikan masa lalu signifikan dan relevan dengan aktualitas sekarang dan di masa depan sebagai kelanjutan dari pola budaya dan pola hidup dari waktu ke waktu. Tabel 2.1 berikut ini adalah bentuk kesadaran sejarah tradisional dari Jorn Rusen.

Tabel 2.1 Tipe Kesadaran Sejarah Tradisional (Rusen, 2004: 77)

<i>Experience to time</i> (pengalaman waktu)	<i>repetition of an obligatory form of life</i> (pengulangan bentuk kehidupan yang wajib)
<i>Patterns of historical significance</i> (pola makna sejarah)	<i>permanence of an obligatory life form in temporal change</i> (keabadian bentuk kehidupan wajib dalam perubahan temporal)
<i>Orientation of external life</i> (orientasi kehidupan external)	<i>affirmation of prgiven orders by consent about a valid common life</i> (penegasan perintah yang diberikan sebelumnya dengan persetujuan tentang kehidupan bersama yang sah)
<i>Orientation if internal life</i> (orientasi kehidupan internal)	<i>internalization of pregiven live forms by limitation – role taking</i> (internalisasi bentuk kehidupan yang telah ditentukan sebelumnya dengan pembatasan – pengambilan peran)
<i>Relation to moral balues</i> (kaitannya dengan nilai moral)	<i>morality is dictated by obligatory orders; moral validity as</i>

	<i>unquestionable stability by tradition</i> (moralitas ditentukan oleh nilai-nilai luhur budaya dan norma yang berlaku, validitas moral sebagai stabilitas yang tidak diragukan oleh tradisi)
<i>Relation to moral reasoning</i> (kaitannya dengan penalaran moral)	<i>the reason of values is their effective pre givenness, enabling consent in moral questions</i> (alasan nilai adalah pra-pemberian yang efektif, memungkinkan persetujuan dalam pernyataan moral)

2. Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis

Menurut Koentjaraningrat (1987) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia (Basyari, 2014: 49). Menurut Fraenkel (1977), nilai adalah konfigurasi dari aspek sikap yang ada dalam diri individu, dimana berbagai macam nilai seperti nilai sosial, religious, ekonomi, keindahan, etika dan sebagainya bersatu dan saling memberi pengaruh sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistem nilai tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap/kepribadian individu (Yunus, 2014: 17). Setiap warga mempunyai identitas dan nilai-nilai budayanya masing-masing. Nilai-nilai itu cenderung dipertahankan oleh masyarakatnya meski pada era modernisasi seperti sekarang. Nilai adalah bagian-bagian dasar dari diri individu atau kelompok masyarakat.

Dalam tatanan nilai kehidupan bernegara ada tiga macam nilai yang dikenal (Taufiq et al., 2014: 4), diantaranya, (1) Nilai dasar, yaitu asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang kurang lebih mutlak. Nilai dasar berasal dari nilai-

nilai kultural atau budaya yang berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu yang berakar dari kebudayaan, sesuai dengan UUD 1945 yang mencerminkan hakikat nilai kultural. (2) Nilai instrumental, yaitu pelaksanaan umum nilai-nilai dasar, biasanya dalam wujud norma sosial atau norma hukum, yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam lembaga yang sesuai dengan kebutuhan tempat dan waktu. Nilai instrumental merupakan tafsir positif terhadap nilai dasar yang umum. (3) Nilai praksis, yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Semangatnya nilai praksis ini seyogyanya sama dengan nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai inilah yang sesungguhnya merupakan bahan ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental sungguh-sungguh hidup dalam masyarakat atau tidak.

Sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai nilai yang hidup pada alam pikiran sebagian warga masyarakat, dan berfungsi sebagai panduan tertinggi bagi perilaku, dan cara berpikir mereka. Sistem nilai budaya itu merupakan hasil pengalaman hidup yang berlangsung pada kurun waktu yang panjang, sehingga menjadi norma yang berpola. Sistem nilai budaya yang telah berpola itu meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan pola kehidupan yang berkelompok pada bentuk-bentuk tertentu (Muhammad, 2008: 85).

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan manusia yang dipandang penting untuk dapat mengambil sikap dalam menentukan mengenai yang layak atau tidak layak dilakukan. Nilai memiliki hubungan yang kuat dengan manusia. Entah itu dalam hal etis, estetis. Bahkan lebih jauh dari itu, nilai ada di saat manusia memahami agama dan memiliki keyakinan untuk beragama. Nilai berkaitan dengan sikap seorang individu yang merupakan bagian dari warga masyarakat, bangsa, sebagai pemeluk agama atau bahkan warga dunia. Dalam hal ini maka manusia dapat disebut sebagai makhluk yang berniali (Hidayatuloh, 2018: 17).

Kearifan secara etimologis berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan sikap baik seseorang berhubungan dengan alam dan lingkungannya, yang dapat bersumber dari nilai

agama, adat-istiadat, petuah leluhur atau budaya lokal, yang terbangun secara alami dalam suatu kelompok masyarakat untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Sikap yang bersifat umum serta berlaku dimasyarakat secara meluas, turun-temurun, akan berkembang menjadi nilai yang dipegang teguh, serta dipandang sebagai kebudayaan (budaya) (Wikantiyoso & Tutuko, 2009: 07).

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai upaya manusia dengan menggunakan kecerdasannya untuk berbuat atau bersikap akan suatu hal dalam ruang tertentu (lokal) (Wikantiyoso & Tutuko, 2009: 97). Kearifan lokal merupakan strategi menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang berbasis lokal. Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, pranata, tradisi yang mampu memberikan kontribusi pada perdamaian dan ketenteraman masyarakat. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram (Widyasari, 2017: 03-04).

Kearifan lokal tadi mengandung banyak sekali perilaku dan etika moralitas yang bersifat religius pula tentang ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Sistem nilai dan norma di dalam kearifan lokal biasanya mendorong perilaku positif pada masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini kearifan lokal menjadi kekayaan budaya Indonesia. Sistem nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang menjadikan kearifan lokal tersebut merupakan suatu potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam proses penguatan relasi sosial, baik dalam komunitas maupun antar komunitas dalam hal ini pembentukan karakter. Menurut Sulaeman (1998: 23) nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Kusmintayu, 2014: 41).

Sujarno (2011, 562-566) menyebutkan bahwa kegiatan tradisi mengandung banyak nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Nilai tersebut meliputi: (1) gotong-royong, menunjukkan keterikatan masyarakat antara satu dan yang lain berdasarkan suatu relasi sosial, yaitu adanya ikatan keluarga dan letak geografis serta dapat pula karena keyakinan; (2) nilai edukatif, menunjukan bahwa suatu budaya memiliki nilai yang dapat dipelajari oleh anak-anak sebagai generasi muda; (3) pelestarian, merupakan suatu usaha individu atau kelompok untuk mempertahankan sesuatu itu supaya tetap ada dan dapat dimanfaatkan; (4) solidaritas, merupakan bentuk kesetiakawanan dari masyarakat, manusia harus dapat menekan kebutuhan atau kepentingan yang bersifat pribadi demi kepentingan bersama; (5) ekonomi, segala sesuatu yang berkaitan dengan pasar, misalnya keramaian acara tertentu didatangi oleh banyak orang akan mengundang pedagang untuk menggelar barang dagangannya; (6) spiritual, segala sesuatu yang menyangkut kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral; (7) tanggung jawab, tanggung jawab ditunjukkan dengan loyalitas atau kekompakan di dalam kelompok; (8) nilai ketaatan, berasal dari kata taat yang berarti patuh pada perintah dan aturan yang berlaku. Ketaatan berarti mematuhi perintah atau aturan-aturan yang sudah disepakati atau berlaku; dan (9) nilai musyawarah, manifestasi sikap gotong-royong masyarakat, ditunjukkan dengan pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan (Kusmintayu, 2014; 44).

Upacara tradisional selalu mengandung nilai yang diyakini masyarakat, Sunjata (2010: 785-787) mengungkapkan nilai-nilai di dalam pelaksanaan upacara tradisional Ceprotan, yaitu: (1) nilai kearifan lingkungan, berwujud sikap masyarakat yang menjaga lingkungan dengan mematuhi peraturan dan menjauhi larangan-larangan sebagai usaha untuk menjaga lingkungan; (2) nilai kegoton-royongan, kegiatan gotong-royong ditunjukkan dengan secara sukarela memberikan iuran wajib sebagai dana pelaksanaan dan kerja bakti; (3) nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, menunjukkan sikap manusia bersyukur, bahwa segala rezeki yang dimiliki adalah pemberian Tuhan YME; (4) nilai kerukunan, ditunjukkan dengan sikap gotong-royong masyarakat; dan (5) nilai budaya,

suatu tradisi masih tetap dilaksanakan karena memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Kusmintayu, 2014: 46).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal adalah segala sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar dari tradisi yang dimiliki oleh sekelompok orang sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur berada di kalangan masyarakat untuk kurun waktu yang panjang dan dalam keadaan masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai luhur mengandung nilai positif yang perlu disampaikan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa karena nilai positif tersebut sangat bermanfaat bagi pembangunan mental dan spiritual Bangsa Indonesia.

a. Upacara Tradisional Adat *Ngikis*

Adat merupakan norma hidup yang dijalankan semenjak dahulu kala sesuai dengan aturan atau nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Aturan yang diterima dan dianut diantaranya gagasan, nilai budaya, kebiasaan-kebiasaan, hukum, dan peraturan yang sejak lama telah berlaku. Hal itu disebabkan (1) Nilai-nilai yang terkandung didalamnya relevan dengan dirinya, kelompok dan lingkungannya. (2) Aturan-aturan yang sudah diterimanya dirasakan memberikan kemudahan hidup. (3) Norma-norma yang terkandung dalam adat pernah memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Tidak menutup kemungkinan jika adat bisa mengalami perubahan dan pengembangan. Adat dari lingkungan masyarakatnya bisa dibedakan menjadi berikut: (1) Adat ndesa (pedesaan), yaitu tatacara norma hidup yang berlaku pada wilayah pedesaan. (2) Adat kutha (tata cara kota) tatacara norma hidup yang berlaku dalam masyarakat kota. (3) Adat pesisiran (tata cara pesisir) tatacara kebiasaan hidup yang berlaku pada lingkungan pesisiran, dan (4) Adat kraton, tatacara norma hidup yang berlaku pada lingkungan kraton. Penampilan adat tertentu, umumnya disertai dengan upacara, maka muncullah yang dinamakan dengan upacara adat atau upacara tradisional (Marsono, 1999: 3).

Dalam masyarakat Sunda ada berbagai upacara adat diantaranya 1. Upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, yakni

upacara adat sebelum seseorang lahir, sesudah lahir, dan sesudah meninggal dunia. 2. Upacara adat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, misalnya membangun rumah, membuat jalan baru, membuat sumur, memulai tanaman padi, mulai menuai padi, dan sebagainya. 3. Upacara adat yang berhubungan dengan hari-hari besar/ yang disakralkan, seperti menjelang bulan suci Ramadhan, bulan safar dan sebagainya. Upacara adat umumnya berlaku dan bersifat setempat. Upacara adat pada dasarnya merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan memiliki suatu aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam masyarakat Sunda maupun Jawa memiliki berbagai macam upacara adat yang dilakukan di desa, kota dan daerah pesisiran.

Menurut Soepanto, dkk (1992: 6) upacara ritual adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung banyak sekali kebiasaan-kebiasaan atau aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota kelompoknya. Ritual gaib selamatan atau upacara adat menjadi bentuk pranata sosial yang tidak tertulis tetapi harus dikenal dan diketahui setiap masyarakat dan tidak menyimpang berdasarkan tata cara norma atau tata pergaulan dalam masyarakat (Sulistiyono, 2013: 14). Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tradisi ritual yang masih tradisional dapat dianggap sebagai pranata yang tidak tertulis dan tidak menyimpang dari adat secara turun-temurun.

Menurut Purwadi (2005: 01) Upacara merupakan wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan yaitu warisan sejarah yang hanya dimiliki oleh masyarakat pendukung kebudayaan dengan cara mempelajarinya. Ada cara atau langkah tertentu dalam masyarakat untuk dapat menuntut warganya agar dapat mempelajari kebudayaan yang berlaku dalam lingkungannya. Menaati aturan dan menjunjung tinggi nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

Upacara tradisional adalah perilaku manusia dalam menanggapi adanya kekuatan mistik di luar kekuatan manusia. Kekuatan mistik ini tumbuh dari alam bawah sadar menjadi perwujudan dari keterbatasan kemampuannya

dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri juga alam sekitar. Para pelaku dan pendukung upacara tradisional akan menerima perasaan aman apabila melakukannya (Fauza, 2010: xxviii).

Menurut Suryo (2001: 1) upacara tradisional dilaksanakan guna menjaga keselamatan hidup baik untuk pribadinya ataupun untuk komunitas masyarakatnya dari mulai lokal hingga nasional dan sebagainya (Fauza, 2010: xxviii). Fungsi upacara tradisional adalah peneguhan nilai dan norma adat yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi (Purwadi, 2005: 3). Berdasarkan penjelasan berikut bisa dibilang bahwa upacara tradisional merupakan sarana ritual untuk menjaga lingkungan dan memohon keselamatan hidup yang dijalankan secara berkelanjutan.

Soetopo, dkk (1992: 7) menyatakan bahwa upacara tradisional selalu sarat dengan adanya simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun. Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara tradisional itu didasarkan atas nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat (Sulistiyono, 2013: 14).

Ngikis dalam bahasa sunda berasal dari kata “kikis”, kata itu mengandung arti “*pager awi anu kerep*” (pagar bambu yang rapat) (Satjadibrata, 1948:174). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kikis”/”me*Ngikis*” berarti mengerik (menghilangkan, menghapuskan, dan sebagainya) dengan benda tajam (seperti pisau) (Moeljadi et al. 2016).

Menurut Agus (wawancara, 22 Januari 2018) *Ngikis* itu membersihkan dan memagar situs batu pangcalikan. Menurut Miming (Wawancara, 09 Mei 2017) filosofi dari *Ngikis* yaitu membersihkan dan memagari diri dari sifat-sifat keburukan dalam diri dan hati, sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, yang disimbolkan dengan cara membersihkan seluruh area Situs Karangkamulyan dan memagar Situs *Batu Pangcalikan*, yang kemudian diakhiri dengan musapaha (saling memaafkan) dan makan

bersama (berbagi terhadap sesama manusia). Menghormati leluhur Galuh sebagai cikal bakal pendiri kerajaan. Tradisi ini dilakukan di kuburan atau di tempat situs peninggalan. Intisari Upacara Adat *Ngikis* adalah sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur yang selalu dilaksanakan hingga saat ini (Hidayatuloh, 2018: 6).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “kikis” yang dimaksud dalam Upacara Adat *Ngikis* ini adalah kikis dalam Bahasa Sunda yang mengandung arti *pager awi anu kerep* (pagar bambu yang rapat). *Ngikis* secara harfiah berarti memagar. Menurut Hidayatuloh (2018: 23) sejak dulu prosesi pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* dilakukan untuk memagari singgasana raja (*batu pangcalikan*). Dulu warga dari berbagai kampung di Karangkamulyan datang dengan membawa bamboo yang akan digunakan untuk *Ngikis* (memagar) situs *batu pangcalikan*, yang secara konsisten dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu saat akan memasuki bulan Ramadhan. *Ngikis* tidak sebatas memagari situs *batu pangcalikan*, melainkan juga suatu jalan penyucian diri sebelum masuk bulan Ramadhan.

Dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat *Ngikis* adalah ritual adat masyarakat Karangkamulyan dalam rangka mengekspresikan rasa hormatnya kepada leluhur dan juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat keselamatan, kesejahteraan serta terhindar dari sifat-sifat tercela yang disimbolkan dengan ritual mengganti pagar singgasana raja yang dilakukan berkala pada waktu tertentu.

3. Pembelajaran Sejarah

Proses belajar mengajar menjadi bagian penting dari pendidikan sejarah. Proses belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengelaborasi potensi dirinya untuk meningkatkan kemampuannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pelajaran sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan dirinya tidak hanya dari segi aspek pengetahuan akan tetapi juga sikap/perilaku untuk menumbuhkan kesadaran akan segala perubahan

yang terjadi di masa lampau, agar memiliki kepekaan untuk dapat mengidentifikasi berbagai perubahan yang terjadi di masa sekarang sehingga menjadikannya mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis dan berperi kemanusiaan untuk menentukan perubahan di masa depan (Hasan, 2019: 69).

Pembelajaran sejarah menurut Latif, (2006: 99) adalah kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan tentang berbagai peristiwa di masa silam tentang kehidupan manusia yang menyangkut berbagai peristiwa penting dan bermakna. Sejarah merupakan gambaran kehidupan manusia di masa lalu yang dirangkai secara ilmiah dan lengkap, artinya tidak terpotong-potong dengan disertai fakta-fakta yang ada dan kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi pada masa silam.

Susanto (2014: 6) juga menjelaskan mengenai korelasi pendidikan sejarah dan penguatan pendidikan karakter, yaitu pendidikan sejarah yang memiliki informasi mengenai identitas ke-Indonesiaan perlu direvitalisasi dan reaktualisasi melalui budaya lokal agar bangsa Indonesia memiliki “rasa hayati historis” dan karakter bangsa yang kuat. Pendidikan yang bertumpu terhadap budaya lokal serta berkaca pada sejarah akan mampu melahirkan generasi yang berakarakter baik. Menggali nilai sejarah dan budaya lokal dengan tujuan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan berbagai persoalan sosial pada masyarakat itu menjadi suatu hal yang sangat esensial.

Dengan cara seperti itu, peristiwa sejarah yang disampaikan pada siswa nantinya akan dicerna dan dijadikan sebagai pengetahuan bagi dirinya dan bukan hanya sekedar hapalan belaka. Hasil pengetahuan tersebut nantinya akan memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan bersikap dari siswa tersebut, yang kemudian nantinya siswa tersebut dapat menemukan suatu makna dari peristiwa sejarah yang ia pelajari. Proses ini berkaitan dengan Pembelajaran sejarah yang merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Zahro, Sumardi, & Marjono, 2017: 4-5).

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal, akan tetapi pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada msasyarakat untuk dapat mengevaluasi berbagai nilai dan hasil yang telah digapai oleh leluhurnya, memberikan solusi akan berbagai permasalahan saat ini, menanamkan nilai moral serta berorientasi pada masa depan yang lebih baik (Kochar, 2008: 31). Dengan demikian bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya mengedepankan pengetahuan tetapi di dalamnya syarat akan nilai dan moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal dan berbicara tentang fakta-fakta yang kering makna, tetapi jauh daripada itu pembelajaran sejarah adalah proses teransformasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat terdahulu kepada generasi saat ini dan masa yang akan datang.

4. Model Pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching and Learning*)

Menurut Trianto (2010: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi, Chamalah, and Wardani, 2013: 16).

Dari uraian di atas bisa dikatakan kalau model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keefektifan dan esfsienan pembelajaran serta tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran juga sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses belajar

mengajar berlangsung. Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi sudah memberi banyak imbas di dalam bermacam hal, salah satunya di dalam pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya model pembelajaran yang lebih inovatif serta sesuai dengan kebutuhan saat ini, salah satu di antaranya adalah model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *kontekstual teaching and learning* adalah proses pembelajaran yang sifatnya menyeluruh dengan tujuan mendorong siswa dalam memahami makna dari materi yang dipelajarinya lalu kemudian dapat mengaitkan atau mengimplementasikannya dengan kehidupannya di masyarakat. Adapun pengertian CTL menurut Elaine B. Johnson adalah suatu komponen yang bertugas untuk memberikan stimulus terhadap kognisis siswa untuk merangkai prototype yang mengaktualkan makna serta menghubungkan muatan teoritis dengan konteks kehidupan siswa (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 35).

Warsiti (2013) menyatakan model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Hasibuan, 2014: 03).

Dari beberapa keterangan di atas dapat dikatakan bahwa model CTL menekankan adanya hubungan antara materi yang dipelajarari dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan hasil belajarnya ke dalam lingkungan masyarakat. Materi pelajaran yang disajikan

harus memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan siswa dan lebih bermakna serta menyenangkan.

Dalam model ini, guru memiliki tugas sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan cara mengolah kelas dalam suatu kelompok dengan jalan bekerja sama untuk mencari dan menemukan hal baru yang dapat dimaknai oleh siswa. Menurut Nurdyansyah and Fahyuni (2016: 38) ciri utama CTL yaitu:

a. *Constructivism*

Konstruktivisme ini adalah fondasi utama dalam model CTL, tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari. Dalam hal ini pengetahuan bukan hanya sebatas fakta-fakta yang bisa diambil dan diingat, akan tetapi siswa harus menciptakan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari dan kemudian memaknainya dengan mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2003) menjelaskan bahwa secara filosofis pendekatan CTL ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Menurut pandangan ini perolehan pengalaman seseorang didapat dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman tersebut tertanam dalam benak yang dimiliki seseorang (Zulaiha, 2016: 46).

b. *Inkuiri (Menemukan)*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya terbatas dari hasil mengingat dari serangkaian fakta yang disajikan oleh guru. Akan tetapi merupakan hasil dari penemuannya sendiri. Proses inkuiri adalah proses mengumpulkan/*heuristic* dan mencari

berbagai kebenaran dengan menggunakan intuisinya secara kritis sehingga dapat membangun pengetahuannya dan memaknainya.

Kegiatan inquiry dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) merumuskan masalah, b) mengamati/melakukan observasi, c) menganalisis dan menyajikan hasil, dan d) mengkomunikasikan kepada orang lain (Trianto, 2010: 114).

c. *Questionins* (Bertanya)

Menurut Adi (2003: 31) Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Sistem bertanya ini bisa diterapkan saat proses belajar berlangsung, agar peserta didik terbiasa berpikir kreatif dan spontan (Zulaiha, 2016: 49).

Menurut Muchith (2008) di dalam menerapkan model CTL, pertanyaan yang diberikan oleh guru/siswa itu dijadikan sebagai salah satu komponen atau pisau analisis untuk memperdalam informasi/sumber yang berhubungan dengan. Selanjutnya menurut Martin, dkk (1994) peran guru dalam hal ini yaitu memberikan arahan kepada siswa melalui pertanyaan yang diberikan dengan tujuan mencari serta menemukan hubungan antara teori/konsep yang sedang dipelajari dengan kehidupan yang sebenarnya (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 42).

d. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Konsep “masyarakat belajar” menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, sharing antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antara kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.

e. *Modelling* (Pemodelan)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswinya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

f. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi merupakan proses memikirkan kembali mengenai apa yang sudah dipelajari. Menurut Trianto (2010: 118) refleksi tersebut berupa: Realisasinya berupa: a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; b) Catatan atau jurnal di buku siswa; c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; d) Diskusi; dan e) Hasil karya.

g. *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya)

Penilaian merupakan langkah terakhir dari model ini. Penilaian menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran di kelas dan memiliki fungsi untuk dapat melihat dan memutuskan mengenai kualitas dan hasil dari proses belajar mengajar terutama menggunakan model kontekstual. Penilaian merupakan proses pengambilan data yang akan memberikan keterangan terhadap hasil belajar siswa. Melalui penilaian ini, guru bisa mendapatkan data untuk dapat melihat sejauh mana keberhasilan dari model yang diterapkan terhadap peserta didik, sehingga pandangan guru terhadap proses dan hasil belajar siswa menjadi lebih valid (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 46).

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model CTL, guru terlebih dahulu harus membuat rencana pembelajaran sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan pengembangan komponen CTL, yaitu (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 38).

- 1) Meningkatkan pemikiran siswa buat melaksanakan aktivitas belajar lebih bermakna, apakah dengan metode bekerja sendiri, menciptakan sendiri, serta mengkonstruksi pengetahuan serta keahlian baru siswa.
- 2) Melakukan aktivitas inkuiri buat seluruh topik yang diajarkan.
- 3) Meningkatkan watak ingin tahu lewat pertanyaan- pertanyaan.
- 4) Menghasilkan warga belajar, semacam lewat aktivitas kelompok berdiskusi, tanya jawab, serta lain sebagainya.
- 5) Memperkenalkan contoh pendidikan lewat ilustrasi, model, terlebih lagi media yang sesungguhnya.
- 6) Menyesuaikan anak melaksanakan refleksi setiap aktivitas pembelajaran yang sudah dicoba.
- 7) Melaksanakan evaluasi secara objektif, ialah memperhitungkan keterampilan yang sesungguhnya pada tiap siswa.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Ngikis*

Sintaks	Guru	Siswa
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Guru memberikan pengantar materi tentang upacara adat <i>Ngikis</i> serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Guru mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan pemikirannya dengan melakukan kegiatan yang bermakna, berkesan dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawaban terkait nilai-nilai kearifan lokal	Siswa membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Siswa harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman dari materi tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i>

	<p>upacara adat <i>Ngikis</i>. Kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i>.</p>	
Menemukan (<i>Inquiri</i>)	<p>Guru membimbing siswa dengan cara mengajak siswa untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan dan juga materi mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i>.</p>	<p>Siswa merespon dan mengikuti bimbingan guru untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan dan juga materi mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> yang telah disampaikan guru.</p>
Bertanya (<i>Questioning</i>)	<p>Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan juga memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i>.</p>	<p>Siswa merespon dan menerima pertanyaan yang disampaikan oleh guru, kemudian siswa berpikir mengenai apa yang dia ketahui. Selanjutnya siswa mengajukan pertanyaan mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> sebagai bentuk rasa ingin tahu siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i></p>
Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>) dan Pemodelan (<i>Modelling</i>)	<p>Guru membentuk kelompok sesuai dengan sub materi untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab tentang nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> (Guru membimbing dan mengamati jalannya diskusi)</p>	<p>Siswa mengikuti arahan guru, siswa melakukan diskusi secara luas dan membangun komunikasi dengan siswa lain mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> dan juga mencari dari berbagai sumber (lisan/tulisan)</p>

		Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan contoh atau gambaran terkait nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> dan mengaitkannya dengan yang terjadi di lingkungannya
Refleksi (<i>Reflection</i>)	Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (<i>learning to be</i>) dari materi nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> yang telah dipelajari	Siswa mencerna, menimbang, memaknai dan menghayati serta melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (<i>learning to be</i>) dari materi nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> yang telah dipelajari
Penilaian Sebenarnya (<i>Autentic Assessment</i>)	Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya dengan cara menyuruh siswa untuk menyimpulkan keseluruhan materi mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> dengan menghayati dan memaknai nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan siswa.	Siswa menyimpulkan keseluruhan materi mengenai nilai-nilai kearifan lokal upacara adat <i>Ngikis</i> dengan menghayati dan memaknai nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan siswa.

5. Konstruktivisme Vygotsky

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah “*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*” (Warsono and Hariyanto, 2012: 59). Apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini dengan bekerja sama (kelompok) dapat diakukannya secara mandiri pada masa yang akan datang.

Menurut Vygotsky, pelajar memiliki dua tingkat perkembangan berbeda: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial’. Tingkat perkembangan aktual terjadi ketika individu mandiri dalam menggunakan kemampuan kognitifnya secara fungsional. Selanjutnya perkembangan potensial merupakan tingkatan kognitif yang bisa dicapai oleh anak-anak melalui bantuan orang dewasa seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten (Suci, 2018: 232). Atas dasar asumsi tersebut, Vygotsky menyarankan agar guru bisa berkolaborasi dengan siswa serta memfasilitasinya untuk membangun pengetahuan dengan diskusi, tanya jawab, bahkan berdebat dengan teman sebaya.

Menurut Elliot, et.al, (2000: 52) Vygotsky memandang bahwa perkembangan pengetahuan siswa diperoleh melalui dua jalan: *pertama* dihasilkan secara biologis, dan *kedua* melalui proses psikologi yang bersifat sosiobudaya. Vygotsy memokuskan pandangannya pada hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori Vygotsky sangat menekankan pada teraksi sosial dan budaya dalam pengembangan pengetahuan siswa (Danoebroto, 2015: 194).

Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Ormrod (2012) menjelaskan terkait konsep-konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, menurut Ormrod, Vygotsky mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu:

- a. Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang.
- b. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam menjalani kehidupan secara produktif dan efisien.
- c. Kemampuan berfikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa.
- d. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak.
- e. Anak akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal (Verrawati, 2017: 3-4).

Sumbangan Vygotsky adalah penekanan pada bakat sosio kultural dalam pembelajaran. Ada dua konsep utama yang sangat penting dalam teori konstruktivisme Vygotsky, yaitu:

- a. *Zone of Proximal Development*

Baginya kalau proses belajar mengajar terjalin dikala anak bekerja dalam zona pertumbuhan proksimal. Zona pertumbuhan proksimal merupakan tingkatan pertumbuhan sedikit di atas tingkatan pertumbuhan pada saat ini (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 51).

Menurut Schunk (2012) *zone of proximal development* merupakan jarak antara level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang lain atau dengan teman sebaya yang lebih mampu. Selanjutnya Woolfok (2009) mengartikan *zone of proximal development* sebagai sebuah perbedaan tentang apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak dan apa yang perlu bantuan dari orang lain ataupun dari orang dewasa. Interaksi dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya mampu memberi dorongan anak dalam proses perkembangannya (Verrawati, 2017: 4).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *zone of proximal development* merupakan istilah vygotsky untuk serangkaian tugas yang sulit dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang lain seperti dari guru atau teman yang lebih mampu. Jadi, batas bawah dari *zone of proximal development* adalah tingkat sebuah masalah yang mampu di pecahkan oleh anak secara mandiri. Batas atas *zone of proximal development* adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan dari seorang instruktur atau guru.

b. *Scaffolding*

Landasan berpikir lain dalam teori Vygotsky adalah konsep *scaffolding*, yakni memberikan dorongan atau bimbingan pada awal pembelajaran, dan selanjutnya guru mengurangi bimbingannya secara bertahap, hingga pada akhirnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan elaborasi dengan caranya sendiri setelah dipandang mampu. Bantuan yang diberikan oleh guru berupa arahan, motivasi, menguraikan masalah dan cara menyelesaikannya, memberi gambaran, dan berbagai cara lainnya yang dapat merangsang siswa untuk dapat belajar secara mandiri nantinya (Nurdyansyah and Fahyuni, 2016: 51).

Scaffolding erat kaitannya dengan *zone of proximal development* yaitu sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran,

orang yang lebih ahli (guru atau siswa yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja murid yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari murid merupakan tugas yang baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Saat kemampuan siswa meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Vygotsky menganggap bahwa anak mempunyai konsep yang kaya tetapi tidak sistematis, tidak teratur, dan spontan. Anak akan bertemu dengan konsep yang sistematis dan logis serta rasional yang dimiliki oleh orang yang lebih ahli yang membantunya (Verrawati, 2017: 6).

Perupamaan *scaffolding* menurut John W Santrock adalah bagaikan tiang penopang saat membangun jembatan. Penopang itu membantu saat dibutuhkan, namun ia disesuaikan dan secara bertahap diambil saat jembatan sudah hampir selesai (Rofik, 2010: 36). Kesuksesan dari *scaffolding* ini tidak hanya memerlukan kesediaan dad anak saja, tetapi juga kemampuan dari instruktur atau orang yang memberi bantuan.

B. Penelitian Terdahulu

Sarip Hidayatulloh (2019) Jurnal Patanjala. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. Dalam penelitiannya ini Sarip menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian Sarip memfokuskan kepada penggalian mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Ngikis. Temuan dari penelitian ini bahwa dalam Upacara Adat Ngikis terkandung nilai-nilai kearifan lokal diantaranya: (a) nilai religi; (b) nilai sosial; (c) nilai bahasa; (d) nilai seni; (e) nilai sejarah; (f) nilai budaya; (g) nilai ekonomi; (h) nilai pengetahuan; (i) nilai etika; (j) nilai estetis; (k) silih asah, silih asih, silih asuh. Penelitian tersebut merupakan suatu penelitian yang fokus kajiannya pada Upacara Adat Ngikis. Serta kontribusi hasil penelitian tersebut adalah sebagai upaya pelestarian peninggalan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak lama, dan juga menambah hasil kajian tentang kebudayaan di Kabupaten Ciamis, sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian seterusnya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

penulis, yaitu mengkaji mengenai nilai kearifan lokal Upaca Adat Ngikis. Namun penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada mendekonstruksi nilai kearifan lokal Upacara Adat Ngikis sebagai pengayaan pembelajarandi sekolah dengan pendekatan filsafat posmodernisme yang salah satu tujuannya adalah dekonsteuksi.

Afiqoh, et.al (2018). *Indonesian Journal of History Education*. Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam PembelajaranSejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Afiqoh dkk memfokuskan penelitiannya pada penanaman nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa dalam pembelajaransejarah dengan pokok bahasan Perkembangan Islam di Inonesia. Salah satunya kearifan lokal pada materi Akulturasi Kebudayaan Indonesia. Hasil dari penelitiannya memperlihatkan 1) dalam penerapan nilai kearifan lokal terhadap pembelajaran sejarah di sekolah, guru sebatas mengembangkan secara mandiri pembelajaran yang berhubungan denga budaya lokal. Penerapan nilai kearifan lokal lebih kepada suatu kegiatan di luar KBM; 2) penerapan nilai kearifan lokal yang dilaksanakan oleh siswa sudah terlaksana dengan baik. Nilai kearifan lokal mencakup nilai moral, keindahan, keyakinan serta sosial. Relevansinya penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu kajian mengenai nilai kearifan lokal yang kemudian di masukan ke dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa melalui pembelajaransejarah dengan pokok bahasan perkembangan Isalam di Inonesia di SMA N 1 Pamotan. Sementara penelitian penulis lebih kepada mendekonstruksi nilai kearifan lokal Upacara Adat Ngikis sebagai pengayaan dalam pembelajaransejarah di MAN 2 Ciamis.

Sunaryo, et.al (2017). *Jurnal Sosio Humanika*. Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam PembelajaranSastra Berkarakter. Tujuan penelitian Sunaryo dkk adalah memperoleh formulasi rancangan konsep dasar (filosofis) model adaptasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaransastra. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisisnya diperoleh kesimpulan bahwa adaptasi dilakukan dengan penggunaan kearifan lokal sebagai

sumber dan media pembelajaran; serta membuat komponen bangunan sastra karya kreatif dengan siswa. Pelaksanaan pembelajarandidasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaranyang: kreatif, inovatif, koperasi, demokratis, dan kontekstual; bergantung pada nilai kearifan lokal yang memiliki fleksibilitas makna kontekstual; serta prosedur pembelajarandengan tahapan orientasi, eksplorasi, penciptaan dan aktualisasi, presentasi, dan evaluasi. Keseluruhan kegiatan penelitiannya diarahkan pada pengeksplorasian nilai-nilai kearifan lokal bagi pengembangan pembelajaransastra berkarakter. Objek kearifan lokal difokuskan di wilayah Malang, Jawa Timur. Adapun terkait dengan aspek pembelajarannya digunakan sampel SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) 3 Malang, SMPN 7 Malang, dan SMPN 11 Malang. Relevansinya penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu kajiannya mengenai kearifan lokal yang diaplikasikan dalam pembelajarandi sekolah. Hanya perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada pengadaptasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaransastra yang berkarakter. Sementara penelitian penulis lebih kepada dekonstruksi nilai kearifan lokal Upacara Adat Ngikis sebagai pengayaan dalam pembelajaransejarah. Selanjutnya penelitian Sunaryo dkk penelitiannya di 3 sekolah berdasarkan orientasi minat masyarakat, kelengkapan fasilitas, iklim, dan budaya sekolah. Sementara penelitian penulis hanya difokuskan di satu sekolah.

Widyanti (2015). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Fokus kajian dari penelitian ini adalah dikhususkan pada proses ketahanan pangan yang menjadi ciri khas dari masyarakat kampung adat Cireundeu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu yang menjadi salah satu nilai budayanya telah mampu hidup berkembang dalam masyarakat adat tersebut selama ratusan tahun yakni terhitung sejak 1918 hingga saat ini. Kemampuan mereka menjaga ketahanan pangan tersebut tidak lepas dari proses pewarisan budaya yang tetap terjaga dari generasi ke generasi. Dalam pandangan Widyant nilai budaya tersebut dinilai tidak

hanya dapat berkembang di dalam budaya masyarakat Cirende saja, akan tetapi dapat berlaku pula pada seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah kajian mengenai kearifan lokal yang ada di masyarakat yang kemudian dimasukkan ke dalam pembelajaran. Hanya perbedaannya adalah dalam penelitian penulis nilai kearifan lokal Upacara Adat Ngikis itu di dekonstruksi dan dijadikan sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah. Sementara dalam penelitian ini Widya menjadikan Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireunde ini sebagai sumber dalam Pembelajaran IPS.

Mardhatillah et al. (2019). Jurnal Genta Mulia. Bahan Ajar Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan penelitian ini guna menghasilkan materi ajar bahasa Inggris interaktif berbasis kearifan lokal melalui pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik Sekolah Menengah pertama di Aceh Besar. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan produk pembelajaran ini adalah model yang disusun secara sistematis sistematis untuk memenuhi karakteristik peserta didik saat belajar. Materi yang dipakai pada pembelajarannya merupakan materi yang memiliki korelasi dengan keseharian peserta didik yaitu tentang kearifan lokal Aceh Besar. Hasil penelitian yang telah dilakukan Mardhatillah dkk diperoleh nilai rata-rata 3.79 yang artinya bahan ajar bahasa Inggris yang dikembangkan layak untuk digunakan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan nilai kearifan lokal yang di masukkan ke dalam pembelajarandi sekolah. Namun penelitian Mardatillah dkk ini merupakan jenis penelitian pengembangan yaitu mengembangkan bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal, sementara penelitian penulis merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan posmodernisme yaitu mendekonstruksi kearifan lokal Upacara Adat Ngikis sebagai pengayaan pembelajaransejarah.

C. Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari pembelajaran sejarah sebagai elemen yang sangat penting dalam program penyelenggaraan pendidikan untuk pengembangan materi pembelajaran sejarah dan kebudayaan Ciamis. Kesenian dan kebudayaan dalam materi pembelajaran sejarah merupakan gagasan baru yang memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan dan juga melibatkan semua lapisan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar disekolah. Selain itu juga dengan adanya suatu pembelajaran sejarah yang berbasis budaya lokal, akan menjadikan pembelajaran sejarah lebih nyata dan lebih dekat dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik.

Secara umum materi pembelajaran sejarah yang sering kita jumpai di dalam pembelajaran di sekolah adalah materi-materi yang cakupannya nasional, yaitu sejarah tentang kerajaan-kerajaan besar, sejarah pergerakan hingga kemerdekaan, dan seterusnya. Dominasi materi sejarah politik nasional di dalam pembelajaran sejarah disekolah baik secara langsung atau secara tidak langsung telah mempersempit eksistensi sejarah lokal khususnya tentang kebudayaan lokal yang ada di dalam masyarakat lokal.

Teremarginalkannya sejarah lokal dari pembelajaran sejarah dalam buku teks pelajaran yang selama ini digunakan di sekolah, secara tidak langsung telah memberikan imbas yang kurang baik terhadap siswa. Materi sejarah yang didominasi oleh sejarah politik nasional telah menjadikan pembelajaran sejarah seolah hanya sebagai sarana untuk menyampaikan rangkaian fakta-fakta yang kering makna, sehingga berakibat pada kesadaran sejarah siswa rendah, karena pelajaran sejarah yang selama ini diajarkan sangat jauh dari realitas kehidupan siswa dan tidak terintegrasi dengan nilai kearifan lokal.

Berangkat dari permasalahan berikut, maka perlu adanya inovasi baru untuk dapat memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan tersebut. Yaitu, suatu pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal, dalam hal ini nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis* di Kabupaten Ciamis. Akan tetapi terlebih dahulu perlu adanya kajian lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran selama ini. Agar penelitian ini mengarah pada

sasaran yang diinginkan, maka diperlukan tinjauan pustaka sebagai studi pendahuluan untuk dasar teori, dan pengumpulan sumber-sumber berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*.

Tahap selanjutnya dalam studi pendahuluan yaitu melakukan pra penelitian yang dilakukan di MAN 2 Ciamis untuk melihat kondisi awal peserta didik mengenai kesadaran sejarah siswa. Selain itu penelitian dilakukan dengan wawancara ke informan baik pengajar atau siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan informan tentang kesadaran sejarah siswa. Selain melalui wawancara penulis juga menggunakan angket yang diberikan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa terkait kesadaran sejarahnya.

Setelah dilakukannya study pendahuluan dan kondisi awal telah diketahui, selanjutnya adalah tahap pengembangan model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai kearifan lokal upacara adat *Ngikis* untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa di MAN 2 Ciamis. Dalam tahap ini peneliti sudah memiliki draft model pembelajaran yang dikembangkan. Kemudian penelitian melakukan pengujian terhadap model yang dikembangkan tersebut. Dalam pengujiannya penulis membagi menjadi dua tahap yaitu uji terbatas dan uji lebih luas.

Setelah uji coba model dilaksanakan, selanjutnya peneliti melakukan evaluasi, dalam tahap evaluasi ini penulis akan mendiskusikan dengan ahli pengembangan model pembelajaran, untuk meninjau bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki, sehingga model ini layak digunakan. Selain itu peneliti juga melakukan uji keefektifan model yang dikembangkan, tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana keefektifan model pembelajaran ini. Jika ternyata model yang dikembangkan belum efektif maka peneliti akan kembali ke tahap awal, yaitu melakukan kajian kembali terkait teori-teori yang digunakan, untuk mencari tahu letak kekurangannya. Jika, hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan ini efektif artinya model pembelajaran ini mampu 1) meningkatkan kompetensi guru; dan 2) kesadaran sejarah siswa di MAN 2 Ciamis.

Setelah pengembangan model ini dipandang berhasil dari serangkaian pengujian yang dilakukan, dan tujuannya telah tercapai, maka tahap terakhir adalah sosialisasi/diseminasi model melalui seminar dan produk masal untuk selanjutnya

dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran sejarah oleh guru dan praktisi pendidikan.

Tabel 2.3: Kerangka Berpikir Penelitian

